



**PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA DI PONDOK
PESANTREN NURUL FURQON MALANG**

TESIS

OLEH
INDAH IKA OKTAVIANI
NPM. 22302022046



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025

ABSTRAK

Oktaviani, Indah Ika, 2025. *Pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Kecerdasan Emosional dan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Pembimbing: Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I., dan Dr. Muhammad Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I.

Kata kunci: Pengelolaan program tahfidzul Qur'an, kecerdasan emosional, karakter religius, murojaah, mahasiswa, pendidikan pesantren, PPTQ Nurul Furqon Malang.

Pendidikan tahfidzul Qur'an di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, kecerdasan emosional, dan karakter religius peserta didik. Dalam konteks mahasiswa, program tahfidz menghadapi tantangan kompleks, baik dari sisi psikologis, emosional, maupun spiritual, sehingga diperlukan sistem pengelolaan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga transformatif dalam *tahfidzul Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius mahasiswa di PPTQ Nurul Furqon Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pengelolaan program tahfidz, pelaksanaan kegiatan utama seperti murojaah, serta kontribusinya dalam pembentukan kecerdasan emosional dan karakter religius mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustadzah pembina tahfidz, musyrif/musyrifah, serta mahasiswa program tahfidz. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidzul Qur'an di PPTQ Nurul Furqon Malang tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi berfungsi sebagai sistem pendidikan holistik dalam membentuk kepribadian Qur'ani mahasiswa secara emosional, spiritual, dan moral.

ABSTRACT

Oktaviani, Indah Ika, 2025. *Management of the Tahfidzul Qur'an Program in Forming the Emotional Intelligence and Religious Character of Students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Nurul Furqon Malang.* Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Islamic University of Malang.

Supervisor: Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I., and Dr. Muhammad Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I.

Keywords: Tahfidz al-Qur'an program management, emotional intelligence, religious character, *murojaah* practic, Islamic boarding school education, university students.

Quran memorization education in Islamic boarding schools (pesantren) is not only oriented towards memorization, but also towards the formation of students' personality, emotional intelligence, and religious character. In the context of university students, the tahfidz program faces complex challenges, both psychologically, emotionally, and spiritually, so a management system is needed that is not only academically effective, but also transformative in shaping Qur'anic personalities. This study focuses on the management of the tahfidzul Qur'an program in shaping emotional intelligence and religious character of students at PPTQ Nurul Furqon Malang. The purpose of this study is to describe and analyze the form of tahfidz program management, the implementation of main activities such as murojaah, and its contribution to the formation of emotional intelligence and religious character of students. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical research type. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Research informants included Islamic boarding school caretakers, tahfidz instructors, musyrif/musyrifah, and tahfidz program students. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions and data verification. The results of the study indicate that the management of the Qur'an memorization program at PPTQ Nurul Furqon Malang is not only oriented towards memorization achievements, but functions as a holistic education system in shaping students' Qur'anic personalities emotionally, spiritually, and morally.

BAB I

PENDAHUUAN

A. Konteks Penelitian

Sikap dan kepribadian generasi muda sangat dipengaruhi oleh pendidikan di Indonesia, terutama di pesantren (pesantren). Kurikulum Tahfidzul Qur'an, yang berupaya mempelajari dan memahami Al-Quran, merupakan salah satu jenis pendidikan yang semakin populer. Kurikulum ini di Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon di Malang menekankan pengembangan karakter religius dan kecerdasan emosional siswa di samping kemampuan kognitif.

Berdasarkan fenomena yang tampak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program tahfidz tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan perubahan nyata dalam sikap, perilaku, dan pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas pesantren, santri terlihat lebih disiplin dalam ibadah, lebih terkontrol dalam merespons konflik, lebih sabar dalam menghadapi tekanan hafalan, serta menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial mereka cenderung stabil, dewasa, dan tidak reaktif secara emosional. (O1.PPTQ Nufo.16.06.2025)

Pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa proses tahfidz membentuk pola kebiasaan positif, seperti konsistensi dalam murojaah, ketekunan dalam setoran hafalan, kedisiplinan waktu, serta kepatuhan

terhadap aturan pesantren. Santri terbiasa hidup dalam sistem yang menuntut kesabaran, ketahanan mental, komitmen, dan kontrol diri. Dalam konteks ini, tahfidz tidak hanya menjadi aktivitas menghafal teks Al-Qur'an, tetapi menjadi proses pembentukan mentalitas, karakter, dan struktur kepribadian santri.**(D1.PPTQ Nufo.16.06.2025)**

Fenomena lain yang muncul adalah kuatnya integrasi antara kegiatan tahfidz dengan pembinaan adab, ibadah, dan kehidupan sosial santri. Program tahfidz tidak berjalan sebagai kegiatan akademik yang terpisah, tetapi menyatu dalam sistem kehidupan pesantren. Santri tidak hanya dibimbing dalam hafalan, tetapi juga dalam pembentukan niat, pembiasaan ibadah, etika pergaulan, penguatan spritualitas, serta pendampingan emosional. Hal ini menjadikan tahfidz sebagai medium pendidikan holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, spritual, dan sosial secara simultan.

Kenyataan ini juga tercermin pada profil alumni pesantren, yang tidak hanya dikenal sebagai penghafal Al-qur'an, tetapi juga sebagai pribadi yang matang secara emosional, stabil secara psikologis, dan aktif dalam peran sosial keagamaan di masyarakat. Alumni tidak hanya berfungsi sebagai aktor religius, tetapi juga sebagai pendidik, penggerak dakwah, pendiri lembaga pendidikan serta tokoh sosial yang memiliki pengaruh moral dan spritual di lingkungannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak program tahfidz bersifat jangka panjang dan melampaui capaian akademik semata.**(D2.PPTQ Nufo.16.06.2025)**

Namun, di balik fenomena tersebut, dinamika lapangan juga menunjukkan adanya tantangan struktural dalam pelaksanaan program tahfidz. Santri berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik yang beragam. Tekanan target hafalan, tuntutan akademik kampus, perbedaan metode pembimbing, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi berpotensi memunculkan tekanan emosional dan psikologis apabila tidak dikelola secara baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kepribadian santri tidak terjadi secara otomatis, tetapi sangat bergantung pada kualitas pengelolaan program tahfidz itu sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut memperlihatkan bahwa program tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang tidak hanya berfungsi sebagai program pendidikan Al-Qur'an, tetapi sebagai sistem pembinaan karakter dan kecerdasan emosional yang terstruktur. Proses ini tidak berjalan secara alamiah, melainkan melalui sistem pengelolaan yang mencakup perencanaan program, pengorganisasian pembimbing, pelaksanaan pembinaan, serta pengendalian dan evaluasi perkembangan santri secara berkelanjutan.

Namun demikian, dalam kajian akademik, penelitian tentang tahfidz masih didominasi oleh pembahasan metode hafalan, strategi pembelajaran, dan capaian akademik santri. Kajian yang secara khusus mengkaji Pengelolaan program tahfidz dalam kaitannya dengan pembentukan kecerdasan emosional dan karakter religius masih relatif terbatas, terutama

dalam konteks santri mahasiswa pesantren tahfidz. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas lapangan dengan fokus kajian ilmiah yang berkembang selama ini.

Berdasarkan realitas fenomena tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji bagaimana pengelolaan program tahfidz Qur'an dirancang, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius santri. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi praktik pendidikan pesantren, tetapi juga sebagai konstruksi keilmuan dalam pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Tiga fokus studi berikut ditentukan oleh konteks penelitian yang telah disebutkan di atas:

1. Bagaimana Perencanaan Program Tahfidz Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program tahfidz Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang?
3. Bagaimana Pengendalian Program Tahfidz Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an" Nurul Furqon Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan studi ini adalah untuk mengkarakterisasi, mengevaluasi, dan memberikan komentar mengenai:

1. Perencanaan “Program Tahfidzul Qur’an dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Furqon Malang.”
2. Pelaksanaan “Program Tahfidzul Qur’an dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Furqon Malang.”
3. Pengendalian “Program Tahfidzul Qur’an dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Furqon Malang.”

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan secara teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pengembangan karakter religius dan kecerdasan emosional siswa, serta proses pembentukan dan pemeliharaan karakter religius, di bidang pendidikan, khususnya di bidang yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan lain yang berhubungan dengan pengelolaan program hafalan Al-Quran.

2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang bagaimana program pengelolaan hafalan Al-Qur'an membantu siswa di sekolah berasrama Islam mengembangkan karakter keagamaan dan kecerdasan emosional mereka.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk membantu para siswa di asrama Islam mengembangkan karakter keagamaan dan kecerdasan emosional mereka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi sumber daya untuk penelitian selanjutnya di berbagai organisasi dan lembaga yang berkaitan dengan program pengelolaan hafalan Al-Quran. Para peneliti berharap penelitian ini dapat membantu mereka berpikir lebih kritis dan memberikan informasi yang berharga.

c. Bagi Guru

Studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan penilaian untuk program manajemen Tahfidz, yang berupaya mengembangkan karakter religius dan kecerdasan emosional.

d. Bagi Kepala Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pengelola pesantren mengembangkan program berdasarkan temuan dari Manajemen program hafalan Al-Quran.

e. Bagi Orang Tua

Studi ini bertujuan untuk membantu orang tua memperhatikan proses hafalan Al-Qur'an anak-anak mereka, khususnya yang

berkaitan dengan sifat emosional dan religius mereka.

f. Bagi Lembaga

Penelitian ini bertujuan untuk membantu lembaga-lembaga meningkatkan kualitas desain dan pelaksanaan program bagi santri yang berkonsentrasi pada pengelolaan program Tahfidz, karakter keagamaan santri, dan kecerdasan emosional mereka.

E. Penegasan Istilah

Penting untuk mendefinisikan istilah-istilah kunci yang secara langsung terkait dengan isu yang sedang diteliti agar pembahasan dalam tesis ini lebih mudah dipahami, membatasi cakupannya, dan memperlancar studi. Istilah-istilah tersebut meliputi:

1. Pengelolaan

Pengelolaan dalam penelitian ini adalah proses terpadu yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya, aktivitas, serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program/kegiatan penelitian, yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Program Tahfidzul Qur'an

Untuk membantu setiap peserta menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih taat kepada Allah, program “tahfidzul

Qur'an dalam studi ini tidak hanya berfokus pada menghafal teks Al-Qur'an" tetapi juga pada pembentukan karakter, iman, dan perilaku teladan dalam kehidupan.

3. Kecerdasan Emosional

Komponen utama kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi sendiri serta emosi orang lain dalam berbagai konteks. Di antara elemen fundamental kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional kehidupan akan menghasilkan interaksi yang lebih memuaskan dan harmonis.

4. Karakter Religius

Perkembangan karakter religius seseorang mencakup pengetahuan agama dan kemampuan untuk menerapkan gagasan keagamaan dalam situasi sosial, pilihan hidup, dan aktivitas. Aspek-aspek karakter religius yang mendukung pertumbuhan seseorang dengan standar moral yang tinggi dan dampak sosial yang positif meliputi ketulusan dalam beribadah, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan keyakinan agama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Tahfidz Qur'an Dalam membentuk Kecerdasan Emosional dan Karakter Religius Mahasiswa di PPTQ Nurul Furqon Malang

1. Penyusunan Program berdasarkan Visi Misi Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Furqon Malang, ditemukan bahwa proses perencanaan program tahfidzul Qur'an dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada visi dan misi pesantren, yaitu "Mencetak santri hamilul Qur'an, berakhlakul karimah, dan berwawasan luas." Visi tersebut menjadi arah utama dalam setiap tahap perencanaan, mulai dari penyusunan tujuan, strategi, hingga penentuan kegiatan operasional program tahfidz. Visi tersebut menjadi dasar filosofis PPTQ Nurul Furqon Malang dalam penyusunan seluruh kegiatan, terutama dalam program tahfidz, Dimana Pesantren ingin mencetak penghafal Al-Qur'an 30 juz yang mutqin dan berakhlakul karimah.

Hal ini selaras dengan teori Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz tidak hanya disusun untuk memenuhi target hafalan, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter religius dan kecerdasan emosional santri melalui kegiatan yang terstruktur dan berorientasi nilai. Hal ini selaras dengan teori manajemen pendidikan menurut Terry (dalam Handoko, 2003), Hal ini memperjelas

bahwa perencanaan adalah proses mengidentifikasi tujuan organisasi dan tindakan sistematis untuk mencapainya. Dalam konteks ini, visi pesantren berfungsi sebagai kompas moral dan arah strategis dalam merancang seluruh kegiatan tahfidzul Qur'an (Syahputra, 2023).

Dalam praktiknya, penyusunan program dilakukan melalui beberapa tahap: 1) Analisis kebutuhan santri dan mahasiswa melalui musyawarah antara pengurus, musyrif, dan asatidzah. 2) Penetapan tujuan program tahfidz, tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga pembentukan kepribadian Qur'ani. 3) Penyusunan kurikulum tahfidz terdiri atas kegiatan setoran hafalan, muraja'ah, pengajian tafsir, pembinaan akhlak, dan pelatihan emosional. 4) Penetapan jadwal dan evaluasi melalui sistem musyawarah harian dan evaluasi bulanan yang dihadiri pengurus serta dewan asatidzah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program Tahfidz di PPTQ Nurul Furqon bersifat sistematis, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai visi misi pesantren. Penyusunan program tahfidz di PPTQ Nurul Furqon selaras dengan konsep fungsi manajemen perencanaan (planning) menurut Mary Parker Follett dan George R. Terry, yang mendefinisikan perencanaan sebagai proses menentukan tujuan organisasi serta langkah-langkah untuk mencapainya. perencanaan merupakan fungsi dasar yang mencakup; Menetapkan tujuan, Merumuskan kebijakan, Menyusun program, Menentukan prosedur, Menetapkan Anggaran (Syahputra, 2023).

Proses yang dilakukan PPTQ Nurul Furqon telah memenuhi kelima unsur tersebut. Tujuan ditetapkan berdasarkan visi “mencetak santri hamilil Qur’an”; kebijakan dituangkan melalui pedoman tahfidz; program disusun dengan metode setoran dan muraja’ah; prosedur pelaksanaan diatur dalam jadwal harian; dan anggaran kebutuhan didiskusikan dalam forum musyawarah pengurus.

Selain itu, dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2012) dan Husaini Usman (2019), perencanaan program harus berorientasi pada nilai-nilai spiritual lembaga, melibatkan partisipasi seluruh elemen pesantren, serta mengintegrasikan aspek akhlak dan kecerdasan emosional. Hal ini tampak dalam praktik perencanaan di PPTQ Nurul Furqon yang menekankan sinergi antara visi religius (pembentukan akhlakul karimah) dan fungsi manajerial (pengaturan program hafalan yang sistematis).

Keterkaitan tersebut juga sejalan dengan teori manajemen nilai (value-based management), di mana seluruh perencanaan diarahkan untuk menciptakan nilai (values creation) yang sesuai dengan filosofi lembaga. Dalam konteks pesantren, nilai tersebut bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, yang menuntun terbentuknya kecerdasan emosional dan karakter religius mahasiswa.

Perencanaan yang berpijak pada visi dan misi pesantren menegaskan bahwa kegiatan tahfidz bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan sarana pembentukan insan yang berkarakter Qur’ani dan

memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dengan demikian, perencanaan program tahfidz di PPTQ Nurul Furqon merupakan wujud konkret sinergi antara teori manajemen (*planning, participative management, dan value-based management*) dengan tujuan spiritual pesantren dalam membentuk pribadi mahasiswa yang cerdas secara emosional dan religius secara karakter.

2. Identifikasi Kemampuan awal santri

Setelah visi dan misi pesantren dijadikan dasar dalam penyusunan program tahfidz, langkah berikutnya dalam proses perencanaan adalah mengidentifikasi kemampuan awal santri. Tahapan ini menjadi krusial karena menentukan strategi, metode, dan target hafalan yang akan diterapkan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kegiatan identifikasi kemampuan awal merupakan bentuk penerapan prinsip *assessment needs* atau analisis kebutuhan peserta didik sebelum program dilaksanakan (Astuti, 2023).

Sebagaimana dijelaskan oleh ustadzah Nuril selaku pembimbing tahfidz yang menjelaskan bahwa proses identifikasi kemampuan awal di PPTQ Nurul Furqon Malang dilakukan secara individual dan menjadi dasar penting dalam perencanaan pembelajaran tahfidz. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kesiapan spiritual dan emosional santri. Hasil identifikasi kemudian digunakan untuk merancang metode tahfidz yang lebih efektif, seperti penyesuaian target hafalan, sistem bimbingan bertahap, serta

pemberian motivasi dan penguatan mental bagi santri yang masih beradaptasi.

Identifikasi kemampuan awal santri dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan sejak santri atau mahasiswa baru diterima di pesantren. Proses ini dimulai dengan tes baca tulis Al-Qur'an, pengujian hafalan dasar (surah-surah pendek), serta wawancara terkait motivasi dan niat menghafal Al-Qur'an. Proses identifikasi kemampuan awal santri di PPTQ Nurul Furqon dapat dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan modern, khususnya dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian (planning and organizing) sebagaimana dikemukakan oleh Koontz dan O'Donnell (1980). Mereka menegaskan bahwa perencanaan yang efektif harus diawali dengan analisis situasi (situational analysis) untuk memahami kondisi riil sumber daya yang tersedia sebelum menentukan langkah strategis.

Dalam konteks pesantren, analisis situasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan tes kemampuan awal, observasi perilaku santri, serta penilaian aspek emosional dan religius. Proses ini mencerminkan penerapan prinsip "the right person in the right place" di mana santri ditempatkan sesuai kemampuan dan potensi masing-masing agar proses tahfidz berjalan optimal.

Selanjutnya, teori manajemen pendidikan Islam menurut Mulyasa (2012) juga menekankan bahwa perencanaan program pendidikan harus memperhatikan kondisi objektif peserta didik sebagai dasar dalam

penentuan tujuan dan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan di PPTQ Nurul Furqon, di mana analisis kemampuan awal menjadi pijakan dalam penyusunan rencana tahfidz yang realistis dan adaptif.

Selain itu, George R. Terry (1972) menurutnya, perencanaan adalah tugas manajerial utama, dan tahap pertama dari perencanaan yang efektif adalah menentukan dari mana harus memulai sebelum memutuskan arah yang diinginkan. Kemampuan para siswa untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an menjadi dasar bagi sekolah berasrama Islam. Dengan demikian, proses identifikasi kemampuan awal merupakan penerapan langsung dari prinsip dasar manajemen dalam perencanaan.

3. Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Disiplin Santri

Berdasarkan Temuan Penelitian di PPTQ Nurul Furqon, dapat diketahui bahwa perencanaan program tahfidz Qur'an tidak hanya disusun untuk mencapai target hafalan, tetapi juga diarahkan sebagai sarana pembinaan karakter santri agar memiliki tanggung jawab dan disiplin tinggi. Hal ini tercermin dalam rancangan kegiatan harian yang tersusun secara sistematis, seperti jadwal setoran hafalan, pembiasaan murojaah, kewajiban mengikuti halaqoh, serta penerapan tata tertib yang ketat namun mendidik. Dengan demikian, perencanaan program tahfidz di PPTQ Nurul Furqon merupakan strategi pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai tanggung jawab ditanamkan melalui kebijakan bahwa setiap santri harus mempertanggungjawabkan hafalan yang disetorkan setiap hari kepada pengasuh. Sementara itu, nilai disiplin diwujudkan dalam kebiasaan santri untuk selalu tepat waktu, mematuji jadwal yang telah ditetapkan, serta menjaga amanah kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren. Penanaman kedua nilai ini dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan pengawasan, sehingga lambat laun menjadi bagian dari karakter santri. Pengasuh pesantren menegaskan bahwa di PPTQ Nurul Furqon Malang menunjukkan tanggung jawab dan disiplin bukan sekadar aturan administratif, melainkan nilai spiritual yang direncanakan dengan kesadaran manajerial dan religiusitas yang tinggi.

Perencanaan program tahfidz di PPTQ Nurul Furqon sejalan dengan fungsi manajemen pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Terry(2006), yaitu proses penerapan tujuan dan penentuan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, Perencanaan tahfidz di PPTQ Nurul Furqon tidak hanya mengatur kegiatan, tetapi juga membangun sistem nilai yang mengarahkan santri untuk menjadi pribadi yang tertib, amanah, dan konsisten terhadap tugasnya. (Syahputra, 2023)

Hal ini sejalan dengan teori karakter religius menurut Glock dan Stark(dalam Jannah, 2019), Penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin santri PPTQ Nurul Furqon dapat dilihat melalui lima dimensi religiusitas

yang mereka kemukakan.

- a. Pertama, dari Dimensi keyakinan, santri meyakini bahwa menjaga hafalan adalah bagian dari tanggung jawab spritual kepada Allah SWT. Keyakinan ini menjadi dasar lahirnya kesadaran moral bahwa setiap ayat ayang dihafalkan adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh kesungguhan.
- b. Kedua, Dimensi praktik agama, Kedisiplinan tampak melalui ketaatan santri terhadap jadwal kegiatan tahfidz dan Ibadah seperti murojaah, sholat berjamaah, dan murojaah bersama. Rutinitas ini membentuk kebiasaan religius yang teratur dan penuh kesungguhan.
- c. Ketiga, Dimensi Pengalaman, Tanggung jawab dan disiplin melatih santri untuk mengendalikan diri, bersabar, dan ikhlas dalam menghadapi kesulitan menghafal. Melalui pengalaman spriyual tersebut, mereka merasakan kedekatan bathin dengan Allah SWT.
- d. Keempat Dimensi pengetahuan, santri tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga memahami makna dan kandungan Al-Qur'an, sehingga nilai tanggung jawab terhadap hafalan bertransformasi menjadi tanggung jawab moral terhadap pemahaman agama.
- e. Kelima, dimensi konsekuensi, Nilai religius terwujud dalam perilaku nyata santri yang disiplin, taat aturan, jujur, serta konsistensi menjaga hafalan dan kahlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin yang direncanakan dalam program tahfidz di PPTQ Nurul Furqon

merupakan bentuk nyata dari aktualisasi lima dimensi religiulitas menurut Glock dan Stark. Setiap aspek perencanaan kegiatan berkontribusi terhadap pembentukan keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku yang religius, sehingga santri tidak hanya menjadi hafidz secara verbal tetapi juga berkarakter Qur'ani secara menyeluruh.

Selain itu, Jika dikaitkan dengan teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, nilai tanggung jawab dan disiplin yang dikembangkan dalam program tahfidz juga sejalan dengan lima aspek utama kecerdasan emosional.

- a. Kesadaran diri terlihat ketika santri memahami bahwa menghafal Al-qur'an adalah amanah ilahi sehingga mereka belajar mengenali potensi, niat, dan tujuan hidupnya. Kesadran ini menjadi titik awal terbentuknya rasa tanggung jawab pribadi.
- b. Pengendalian diri tercermin dalam kedisiplinan santri menepati waktu kegiatan, menahan rasa malas, serta menjaga fokus meskipun menghadapi kejenuhan. Pengaturan kegiatan dalam program tahfidz membantu mereka belajar mengelola emosi dengan bijak.
- c. Motivasi diri muncul karena sistem perencanaan memberikan tantangan sekaligus dorongan spritual, seperti target hafalan an penghargaan bagi santri yang istiqomah. Dengan demikian, santri terdorong untuk berprstasi bukan karena tekanna eksternal, mlaikan orongan intrnal yang kuat.

- d. Empati berkembang melalui interaksi antara sesama santri yang saling membantu dalam menghafal, saling mendengarkan maupun menyimak hafalan sesama teman, dan saling memberi semangat ketika ada yang mengalami kesulitan. Lingkungan yang demikian memperkuat kecerdasan emosional yang kolektif.
- e. Keterampilan sosial terwujud melalui pembiasaan hidup bersama dalam asrama yang menuntut kerjasama, sopan santun serta sikap saling menghargai. Perencanaan yang mengatur interaksi harian tersebut menumbuhkan kecakapan sosial yang berakar pada nilai religius.

Dari integrasi teori ini dapat dipahami bahwa perencanaan program tahfidzul Qur'an di PPTQ Nurul Furqon secara simultan mengembangkan dua aspek penting pembentukan kepribadian santri, yaitu karakter religius dan kecerdasan emosional. Nilai tanggung jawab dan Disiplin yang ditanamkan bukan hanya memperkuat perilaku religius dalam konteks ritual dan moral, Tetapi juga mengasah kemampuan santri dalam mengelola diri, mengatur waktu, berempati, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kepribadian siswa yang terbentuk serta tingkat daya ingat yang dicapai merupakan indikator efektivitas program hafalan Al-Quran di PPTQ Nurul Furqon. Melalui perencanaan dan sosialisasi yang cermat, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki keseimbangan

antara kecerdasan spiritual dan emosional, yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia ideal yang taat, bermoral, dan bertanggung jawab kepada perintah Allah SWT.

4. Penguatan Karakter Religius Santri

Perencanaan program “tahfidzul Qur’an di PPTQ Nurul Furqon pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk mencetak para penghafal Al-Qur’an” tetapi lebih dari itu, bertujuan membentuk kepribadian santri yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan emosional yang seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek perencanaan, mulai dari penetapan visi-misi, penyusunan jadwal kegiatan, hingga strategi pembinaan disusun dengan tujuan agar santri mampu meneladani nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada kebiasaan santri yang disiplin melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, tekun murojaah hafalan, serta menunjukkan sikap sopan santun dan tanggung jawab dalam keseharian di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara Pengasuh PPTQ Nurul Furqon Malang menegaskan bahwa seluruh perencanaan program diorientasikan pada pembentukan karakter religius santri melalui penguatan nilai-nilai Qur’ani yang terintegrasi dalam kegiatan harian. Dengan demikian, perencanaan di PPTQ Nurul Furqon tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, strategi ini konsisten

dengan pernyataan Terry (2006) bahwa perencanaan adalah tindakan menetapkan tujuan dan prosedur metodis untuk mencapai hasil tertentu secara sukses dan efisien (Syahputra, 2023).

Dalam konteks PPTQ Nurul furqon, perencanaan tidak berhenti pada aspek administrasi semata, melainkan menjadi langkah strategis dalam mengembangkan kepribadian santri. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap kegiatan, mulai dari jadwal ibadah, murojaah harian, hingga pembinaan adab, dirancang sebagai sarana pembentukan karakter religius yang kokoh.

Hal ini dikaitkan dengan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Jannah, 2019), karakter religius santri yang tumbuh melalui perencanaan program tahfidz mencerminkan lima dimensi religiusitas yang saling berhubungan, secara spesifik, aspek-aspek kepercayaan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan dampak dari perilaku keagamaan.

- a. Dimensi keyakinan tampak dalam penanaman akidah yang kuat bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang wajib dijaga dan diamalkan. Santri diarahkan untuk memahami bahwa menjaga hafalan bukan sekedar kewajiban akademik, melainkan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.
- b. Dimensi praktik Agama terlihat dari kebiasaan ibadah yang diatur secara sistematis dalam perencanaan pesantren, seperti pelaksanaan sholat berjamaah, qiyamul lail, dzikir, dan setoran hafalan yang

dilakukan secara terjadwal. Melalui pembiasaan ini, santri dibentuk menjadi pribadi yang taat dan konsisten dalam beribadah.

- c. Dimensi pengalaman keagamaan tercermin dalam suasana spritual yang dirasakan santri saat berinteraksi dengan Al-qur'an. Banyak santri yang mengungkapkan perasaan tenang, ikhlas, dan dekat dengan Allah saat menghafal dan murojaah yang menunjukkan adanya pengalaman religius yang memperkuat keseimbangan emosional mereka.
- d. Mempelajari cara menafsirkan dan memahami makna ayat-ayat memperkuat dimensi pengetahuan agama, memungkinkan siswa untuk memahami substansi dan makna Al-Qur'an di samping menghafalnya. Akibatnya, mereka mengembangkan kesadaran spiritual dan intelektual yang utuh.
- e. Dimensi konsekuensi atau perilaku keagamaan tampak pada sikap dan tindakan santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri terbiasa bersikap jujur, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan mentaati aturan pesantren. Hal ini merupakan bukti konkret bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam perencanaan program tahfidz telah bertransformasi menjadi perilaku nyata.

Dengan demikian, Dapat dikatakan bahwa kelima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark telah terinternalisasikan secara utuh dalam diri santri melalui perencanaan tersebut tidak hanya berfungsi

sebagai pedoman teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter yang menyeluruh aspek spritual dan moral.

Selanjutnya, dari sisi Pembentukan kecerdasan emosional, Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan kemampuan santri mengelola emosi, membangun motivasi diri, dan berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Hal ini sejalan dengan teori Daniel Goleman(2002:63) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari 5 aspek utama, Yaitu:

- a. Ketika para siswa memahami tugas dan kewajiban mereka sebagai penghafal Al-Quran, kesadaran diri akan tumbuh. Mereka termotivasi untuk menjaga integritas tujuan mereka dan meningkatkan kualitas hafalan mereka melalui pemahaman ini, yang menumbuhkan perasaan spiritualitas dan kewajiban yang kuat.
- b. Pengendalian diri dilatih melalui rutinitas pesantren yang kuat, seperti bangun pagi, mengatur waktu antara murojaah dan belajar, serta menahan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi. Latihan kedisiplinan ini menumbuhkan ketenangan dan kestabilan emosi santri.
- c. Motivasi diri muncul karena perencanaan program tahfidz memberikan target capaian dan penghargaan bagi santri yang berprestasi. Santri belajar untuk memotivasi diri tanpa harus

bergantung pada dorongan eksternal, sehingga tumbuh semangat untuk terus memperbaiki diri.

- d. Empati dikembangkan melalui kegiatan belajar kelompok yang berdampak signifikan terhadap pembacaan topik hafalan. Membantu, memperbaiki kesalahan, dan memotivasi satu sama lain, menanamkan rasa kegigihan dan solidaritas.
- e. Keterampilan sosial tumbuh melalui interaksi yang harmonis antara santri dengan guru, sesama teman, dan masyarakat sekitar pesantren. Sikap sopan santun, kerja sama, serta kepatuhan terhadap tata tertib menunjukkan kemampuan sosial yang baik sebagai hasil dari pembinaan emosional yang terencana.

Melalui perencanaan program yang terarah dan menyentuh dimensi religius maupun emosional, PPTQ Nurul Furqon berhasil menumbuhkan santri yang tidak hanya berilmu dan beriman, tetapi juga memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz di pesantren merupakan teknik untuk mengembangkan kepribadian yang komprehensif yang mencerminkan prinsip-prinsip Al-Qur'an, bukan sekadar instrumen akademis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program tahfidzul Qur'an di PPTQ Nurul Furqon berperan strategis dalam memperkuat karakter religius santri sebagaimana teori Glock dan Stark, sekaligus membentuk kecerdasan emosional sebagaimana konsep

Goleman. Integrasi antara nilai religiusitas dan kecerdasan emosional menjadikan santri mampu menginternalisasi ajaran Islam secara utuh beriman dalam keyakinan, taat dalam ibadah, luhur dalam akhlak, dan bijak dalam mengelola emosi. Hasil ini membuktikan bahwa perencanaan program tahfidz yang matang mampu menjadi instrumen efektif dalam melahirkan generasi Qur'ani yang berkarakter kuat dan berkepribadian luhur.

B. Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional dan Karakter Religius Mahasiswa di PPTQ Nurul Furqon Malang

Pelaksanaan program “tahfidzul Qur'an di PPTQ Nurul Furqon bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan hafalan mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk karakter religius dan kecerdasan emosional mereka.” Proses ini dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembinaan niat, setoran hafalan (talaqqi dan tasmi'), presensi kehadiran, serta evaluasi dan pembinaan dari kyai. Berdasarkan temuan penelitian, setiap komponen pelaksanaan ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian Qur'ani mahasiswa.

1. Pembinaan Niat: Meluruskan Tujuan Menghafal karena Allah SWT

Berdasarkan temuan penelitian di PPTQ Nurul Furqon Malang menunjukkan bahwa sebelum kegiatan tahfidz, santri di arahkan oleh pengasuh untuk meluruskan niat agar menghafal Al-Qur'an semata-mata karena Allah SWT. Pembinaan niat dilakukan secara rutin dalam

bentuk pembacaan tawassul kemudian berdo'a secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi keagamaan agar tujuan hafalan benar-benar berorientasi pada ibadah, bukan pada pujian atau kepentingan duniawi.

Temuan ini sejalan dengan teori religiusitas menurut Glock dan Stark, Khususnya pada dimensi keyakinan(*ideological dimension*) yang menekankan pentingnya keimanan mendalam terhadap ajaran agama. Melalui pembinaan niat, santri diajarkan untuk memperkuat keyakinan spritual bahwa setiap amal harus didasari oleh keikhlasan kepada Allah SWT. Niat yang lurus akan memunculkan perilaku religius yang konsisten, karena tindakan yang dilandasi iman memiliki nilai ibadah yang tinggi (Ratnasari dkk., 2020).

Sementara dalam konteks kecerdasan emosional Goleman (2002), kegiatan ini berkaitan erat dengan aspek kesadaran diri(*self awareness*). Santri dilatih mengenali emosi dan doringan batin mereka, memahami motivasi yang melandasi perbuatan, serta mengarahkan emosi untuk tujuan yang positif. Kesadaran diri ini menjadi dasar kecerdasan emosional yang membantu santri tetap fokus, ikhlas, dan stabil dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan Pembinaan niat menjadi landasan spritual yang kuat dalam pelaksanaan program tahfidz. Melalui kegiatan ini, terbentuk karakter religius berupa keikhlasan dan iman yang mendalam serta kecerdasan emosional berupa kesadaran diri dan ketenangan batin dalam

menjalankan ibadah.

2. Pelaksanaan Setoran Hafalan (*Talaqqi dan Tasmi'*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan setoran hafalan atau *Talaqqi* dan *tasmi'* dilakukan secara rutin. Santri menyetorkan hafalan minimal setengah hingga satu halaman perhari kepada Kyai. Apabila terdapat kesalahan dalam kelancaran membaca, makhroj, atau tajwid, Kyai segera mengoreksinya (*tashih*). Metode ini mengembangkan kesabaran, ketekunan, dan dedikasi terhadap proses menghafal, di samping mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang akurat.

Hal ini sejalan dengan teori religiusitas Glock dan Stark, kegiatan ini mencerminkan dimensi praktik keagamaan(*ritualistic dimension*) dan dimensi pengalaman keagamaan(*experiential dimension*). Santri yang rutin melakukan setoran hafalan sesungguhnya sedang menjalankan ibadah dan memperdalam pengalaman spritualnya dengan Al-Qur'an. Melalui interaksi langsung dengan guru dan koreksi yang diberikan, Santri belajar tentang nilai-nilai kesabaran, keikhlasan menerima bimbingan, dan penghormatan terhadap ilmu.

Jika dikaitkan dengan teori kecerdasan emosional Goleman, kegiatan ini memperkuat *self regulation*(pengendalian diri) dan *self motivation*(motivasi diri).Santri dituntut untuk mampu mengatur emosinya saat menerima koreksi, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta menjaga semangat untuk terus memperbaiki

hafalan. Hal ini menunjukkan proses pendidikan emosional yang kuat melalui bimbingan spritual.

Kesimpulannya, kegiatan setoran hafalan bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter religius berupa kesabaran dan keikhlasan, serta penguatan kecerdasan emosional melalui kemampuan mengatur diri dan menjaga motivasi untuk berproses dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Presensi Kehadiran Santri (Disiplin dan Tanggung Jawab)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap santri diwajibkan melakukan presensi harian dengan menandatangani buku kehadiran. Kedisiplinan hadir tepat waktu menjadi ukuran tanggung jawab santri terhadap program tahfidz. Kegiatan ini juga menjadi bentuk pembiasaan positif untuk menghargai waktu dan komitmen terhadap kegiatan keagamaan. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus tahfidz di PPTQ Nurul Furqon Malang menegaskan bahwa presensi kehadiran bukan hanya kegiatan administratif, tetapi juga merupakan bentuk pembiasaan karakter. Melalui sistem kehadiran yang ketat dan teratur, santri dilatih untuk memiliki *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab), *self-discipline* (kedisiplinan diri), serta menghargai waktu dan aturan.

Hal ini sejalan dengan teori Glock dan Stark, hal ini termasuk dalam dimensi konsekuensi keagamaan (*consequential dimension*), yaitu penerapan nilai-nilai agama kedalam perilaku nyata. Disiplin dan

tanggung jawab merupakan wujud nyata dari ajaran islam tentang amanah dan ketertiban. Santri yang konsisten hadir tepat waktu memperlihatkan bentuk pengamalan nilai religius dalam tindakan sehari-hari (Saleh, 2022).

Sedangkan berdasarkan teori Goleman(dalam Jannah 2019) terkait keceradsan emosional, kegiatan presensi menumbuhkan *self regulation* dan *social skills*. Santri belajar menatur diri agar hadir tepat waktu, menghormati aturan yang berlaku, serta berinteraksi dengan teman dan guru dalam suasana yang tertib. Kedisiplinan ini berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional karena melatih kontrol diri dan rasa tanggung jawab sosial.

Berdasarkan Pembahasan diatas menunjukkan bahwa Presensi kehadiran santri dalam program tahfidz membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai cerminan karakter religius, serta menumbuhkan kecerdasan emosional melalui kemampuan mengendalikan diri dan menghargai keteraturan dalam kehidupan.

4. Catatan dan Evaluasi Kyai terhadap Santri

Hasil temuan di PPTQ Nurul Furqon menunjukkan bahwa kyai memberikan catatan mengenai kelancaran hafalan, ketaatan terhadap jadwal, dan sikap santri selama kegiatan. Evaluasi ini menjadi bentuk bimbingan personal agar santri dapat memperbaiki kekurangan sekaligus menguatkan komitmen ibadah. Selain itu, latihan menghafal berfungsi sebagai proses pendidikan emosional dan spiritual di samping menyoroti

kemampuan kognitif dan teknis dalam membaca Al-Quran. Siswa memperoleh toleransi, ketenangan pikiran, dan kemampuan untuk menerima kritik melalui keterlibatan yang erat dengan para mentor.

Kegiatan ini selaras dengan teori Religiusitas Glock dan Stark, yaitu dimensi pengalaman dan konsekuensi keagamaan, karena santri dilatih untuk menerima nasihat dan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran spritual. Melalui evaluasi, mereka belajar bersikap rendah hati, sabar, dan ikhlas dalam menerima bimbingan. Dengan semikian, proses evaluasi berfungsi sebagai pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai religius dalam diri santri (Saleh, 2022).

Hal ini juga berkaitan dengan teori Goleman, kegiatan evaluasi mengembangkan empathy(empati)dan self segulation. Santri belajar memahami bahwa koreksi yang diberikan kyai bertujuan untuk kebaikan mereka, Sehingga mereka tidak bereaksi secara emosional, melainkan menerimanya dengan penuh pengertian dan tekad untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan Pemaparan diatas, proses evaluasi dan catatan dari kyai membentuk karakter religius berupa kesabaran, keikhlasan dan kerendahan hati, serta memperkuat kecerdasan emosional melalui empati dan pengendalian diri terhadap nasihat serta kritik yang diberikan.

5. Pelaksanaan Murojaah (Pengulangan Hafalan)

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pelaksanaan murojaah di PPTQ Nurul Furqon Malang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis pengulangan hafalan, tetapi sebagai sistem pembinaan yang

menyentuh dimensi emosional, spiritual, dan karakter religius mahasiswa. Praktik murojaah dilaksanakan secara terstruktur melalui murojaah mandiri, murojaah berpasangan, murojaah kelompok (halaqah), serta setoran ulang hafalan kepada Ustadzah pendamping.

Pada tahap pelaksanaan program tahfidz di PPTQ Nurul Furqon merupakan bentuk pendidikan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kecerdasan emosional. Melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, Santri dibentuk menjadi pribadi Qur'ani yang sabar, ikhlas, disiplin, dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi kelembagaan yang menunjukkan adanya sistem pengelolaan murojaah yang terstruktur, seperti jadwal resmi murojaah harian, buku kontrol setoran ulang hafalan, laporan evaluasi hafalan, serta dokumen pembinaan mahasiswa tahfidz. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa murojaah tidak berjalan secara insidental, tetapi menjadi bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidzul Qur'an di PPTQ Nurul Furqon Malang.

Penguatan teoritis terhadap temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan konsep kecerdasan emosional, khususnya pada aspek *self-regulation*, *self-motivation*, dan *self-awareness*. Konsistensi murojaah melatih mahasiswa dalam mengendalikan emosi, membangun motivasi internal, serta mengenali kondisi psikologis dirinya sendiri. Proses ini

membentuk ketahanan emosional (emotional resilience) yang menjadi fondasi penting dalam pembinaan kepribadian.

Dari perspektif karakter religius, murojaah berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an membentuk kebiasaan religius yang melahirkan sikap istiqamah, ikhlas, sabar, disiplin, tanggung jawab, dan tawakal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terinternalisasi secara individual, tetapi juga terbentuk secara sosial melalui budaya kolektif murojaah di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, temuan lapangan yang diperkuat oleh hasil wawancara Ustadzah, dokumentasi kelembagaan, serta penguatan teori kecerdasan emosional dan karakter religius menunjukkan bahwa murojaah di PPTQ Nurul Furqon Malang merupakan instrumen strategis dalam pengelolaan program tahfidzul Qur'an yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Qur'ani mahasiswa secara holistik dan berkelanjutan.

C. Pengendalian Program Tahfidz Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional dan Karakter Religius Mahasiswa di PPTQ Nurul Furqon Malang

1. Pengawasan dan Evaluasi Intensif terhadap Program Tahfidz

Berdasarkan Temuan penelitian di PPTQ Nurul Furqon Malang menunjukkan bahwa pengasuh dan ustadzah melakukan pengawasan serta evaluasi secara rutin terhadap perkembangan hafalan santri. Setiap santri

diminta menyetorkan hafalannya secara berkala, dan hasilnya dicatat dalam laporan perkembangan hafalan. Melalui proses ini, pengasuh dapat menilai tingkat kelancaran hafalan, kesalahan tajwid, maupun sikap santri selama proses setoran berlangsung. Selain komponen kognitif (kelancaran menghafal), supervisi juga membahas komponen emotif (kecerdasan emosional).

Bentuk pengendalian semacam ini selaras dengan teori kecerdasan emosional Goleman (dalam Jannah 2019), terutama pada aspek *self regulation* (pengendalian diri), *motivation* (motivasi diri), dan *resilience* (ketangguhan). Santri belajar untuk mengontrol emosi ketika mengalami kesulitan menghafal, tetap konsisten dalam jadwal setoran, dan berusaha memperbaiki kesalahan dengan sabar. Proses evaluasi yang rutin juga melating santri untuk menerima kritik secara terbuka dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan diri. (Ratnasari dkk., 2020)

Sedangkan berdasarkan teori Religiusitas Glock dan Stark (dalam Jannah, 2019), bentuk pengawasan ini mencerminkan dimensi konsekuensi keagamaan (*concequntial dimensi*), yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku nyata. Melalui kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap hafalan, santri menampilkan bentuk pengalaman *religiusitas* yang bersifat praktis dan berorientasi pada ibadah. Dengan demikian, kegiatan evaluasi tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spritual seperti keikhlasan, ketekunan, dan komitmen.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi program tahfidz berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional santri melalui pembiasaan tangguh, sabar, dan istiqomah, serta memperkuat karakter religius yang tercermin dalam tanggung jawab ibadah dan kesungguhan dalam menghafal Al-qur'an.

2. Pengecekan Ibadah Wajib dan Sunnah oleh Pengurus Pondok

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurus pondok secara rutin melakukan pengecekan terhadap ibadah wajib dan sunnah yang dilakukan oleh santri, seperti sholat berjamaah, tilawah, dan Dzikir. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memastikan kedisiplinan ibadah santri serta membiasakan mereka hidup dalam atmosfer spritual yang kuat. Kehadiran dalam sholat berjamaah, misalnya menjadi indikator komitmen religius sekaligus ukuran kedisiplinan dalam keseharian.

Dari hasil observasi peneliti, sistem pengecekan ibadah dilakukan dengan cara sederhana namun konsisten. Setiap santri menandai kegiatan ibadah dalam buku kontrol harian, yang kemudian diperiksa oleh pengurus dan dilaporkan kepada ustadz pembimbing.

Kegiatan ini berkaitan erat dengan dimensi praktik keagamaan (*ritualistic dimension*) dan dimensi pengalaman keagamaan (*experiential dimension*) dalam teori Glock dan Stark. Melalui praktik ibadah yang dilakukan secara terus menerus, santri tidak hanya menjalankan kewajiban agama secara formal, tetapi juga mengalami kedekatan spritual

dengan Allah SWT. Proses pengawasan ini membantu internalisasi nilai-nilai religius kedalam diri santri sehingga ibadah tidak lagi bersifat rutinitas, melainkan kebutuhan rohaniyah yang menenangkan.(Saleh, 2022)

Sementara itu, dari perspektif kecerdasan emosional menurut Goleman(dalam Jannah, 2019), kebiasaan ibadah yang teratur membentuk *self awareness* (kesadaran diri) dan *self regulation* (pengendalian diri). Melalui disiplin beribadah, santri belajar mengenali keadaan emosionalnya, menenangkan diri melalui dzikir dan tilawah, serta menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan spritual. Proses ini menumbuhkan kestabilan emosi yang penting dalam membentuk kepribadian religius yang kuat.

Dengan demikian, pengecekan Ibadah oleh pengurus pondok bukan hanya semata pengawasan administratif, melainkan sarana pembentukan karakter religius yang utuh. Melalui kegiatan tersebut, Santri menjadi pribadi yang disiplin, taat beribadah, dan memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan pesantren.

Melalui pengendalian yang berkesinambungan, santri terbentuk menjadi pribadi Qur'ani yang berkarakter kuat, memiliki keseimbangan antara kecerdasan emosional dan karakter religius. Santri belajar menghadapi kesulitan dengan sabar, melaksanakan ibadah dengan konsisten, serta menanamkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas tahfidz.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian program tahfidz di PPTQ

Nurul Furqon tidak hanya berfungsi menjaga mutu hafalan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk pribadi yang tangguh secara emosional dan matang secara spritual. Dengan demikian, Pengendalian ini menjadi bagian integral dari keberhasilan program tahfidz dalam mencetak generasi yang berkarakter Qur'ani dan berkepribadian religius.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan pada fokus pengendalian program tahfidz di PPTQ Nurul furqon menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan, evaluasi, dan pembinaan ibadah tidak hanya menjadi upaya administratif dalam menjaga kualitas hafalan, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan kepribadian mahasiswa tahfidz. Pengendalian yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan menjadikan proses pendidikan di pesantren ini berjalan selaras dengan tujuan pembentukan karakter Qur'ani, yang menggabungkan aspek spritual, emosional, dan moral secara terpadu.

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai religiusitas sebagaimana diuraikan oleh Glock dan Stark dapat terwujud secara nyata dalam perilaku santri, sedangkan aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman tumbuh melalui pembiasaan disiplin, pengendalian diri, dan ketangguhan dalam menjalankan program tahfidz. Dengan demikian, pengendalian program tahfidz menjadi salah satu komponen penting yang menjamin terciptanya keseimbangan antara dimensi spritual dan emosional dalam diri santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, R. S. (2007). *Rahasia sukses membangkitkan ESQ power: Sebuah journey melalui Al Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Andrianie, A. (2021). *Karakter religius*. CV Penerbit Qiara Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2007). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaqiqi, M. (2022). *Implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Roudhotul Banat Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Hasanah, U. N. (2023). *Manajemen program Tahfidzul Qur'an*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Hidayah, N. (2016). *Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan*. Ta'allum, 4(2), 115–128.
- Huda, K. (2024). *Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan Islam*. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(1), 45–57.
- Huda, K., & Hidayah, N. (2024). *Manajemen pendidikan Islam berbasis spiritual dan fungsi klasik dalam pengembangan lembaga Tahfidzul Qur'an*. Cakrawala Pendidikan Islam, 3(2), 88–99.
- Husaini Usman. (2009). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, M. (2019). *Method and strategies for forming religious characters applied at SDTQ-T An Najah Islamic Boarding School Cindai Alus Martapura*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 3(2), 50–62.
- Joharsah, M. (2023). *Pembinaan karakter mental dalam nilai religius eks pengguna narkoba untuk mempercepat proses penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 45–54.
- Maitriabti, C. (2021). *Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional*. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan

Agama Islam, 11(2), 101–112.

Malik, M. (2021). *Strategi kepala sekolah dalam pengelolaan program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Al Amiriah Tegalsari Banyuwangi*. Jember: IAIN Jember.

Marshall, D. Z. (2006). *Spiritual capital: Membrayakan SQ di dunia bisnis*. Bandung: Mizan Media Utama.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Najati, M. U. (2008). *Al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs (Terj. Irfan Sahir)*. Jakarta: Hikmah.

Rohman, A. (2018). *Metode dan proses menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 123–134.

Sa'adah, U. (2025). *Implementasi manajemen berbasis nilai Islam dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren*. Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 12–25.

Subroto, S. (2010). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sufiyana, A. S. (2024). *The relationship between religiosity and students' mental health in Malang*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 6(1), 88–96.

Sufiyana, A. Z. (2023). *Teenagers' emotional intelligence in the digital era*. Proceeding IConIGC: International Conference, 124–127.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, R. (2017). *Metode cepat menghafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.